

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MENYUSUN RKH BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI METODE PEMBELAJARAN PARTISIPATIF**

**Putri Larasati A**

Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Cendrawasih

email: *putrilarasatiayuningtyas@gmail.com*

**Abstract : Increased Ability to Prepare Teachers RKH Charged Character Education Through Participatory Learning Methods.** This study aims to determine whether there is an increase in the ability of teachers to draft the daily activities laden character education through participatory learning methods. Teacher's ability to draft the daily activities of the charged character is a teacher who developed the character values of the nation on self-learners. learning methods modified using contextual learning approach to develop character. Revised assessment expressed qualitatively. Participatory learning method is a method of learning which can encourage students to contribute and engage actively and independently in acquiring the knowledge and skill learned. This study used an experimental design with pre-type experiments conducted on the subject of teacher research play group and TK. Reliability analysis shows the value of coefficient alpha 0,267, for the scale of teacher knowledge. While the value of Asymp, Sig (2-tailed) to ability of the teacher of 0,002 it can be concluded  $H_a$  acceptable and meaningful participatory learning methods to enhance the knowledge and ability of teachers to draft the daily activities charged character education. The results showed participatory learning methods can improve the ability of teachers in preparing the draft the daily activities charged character education. This is because in a participatory learning of participants involved in the process of preparing draft the daily activities charged character education, as well as the participants were eager and opens to the new knowledge.

**Key words:** RKH Character Education, Learning Methods, Participatory

**Abstrak : Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun RKH Bermuatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Partisipatif.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran partisipatif. Kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) bermuatan karakter adalah guru yang mengembangkan nilai- nilai karakter bangsa pada diri peserta didik. Metode pembelajaran diubah menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan karakter. Penilaian direvisi yang dinyatakan secara kualitatif. Metode pembelajaran partisipatif yaitu metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berkontribusi dan terlibat secara aktif serta mandiri dalam memperoleh pengetahuan dan ketrampilan belajar. Penelitian ini merupakan eksperimental dengan tipe desain pre-ekperimen yang dilakukan pada subyek penelitian guru play group dan TK. Reliability analysis menunjukkan nilai koefisien alpha 0, 267 untuk skala pengetahuan guru. Sedangkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) untuk kemampuan guru sebesar 0, 002 maka dapat disimpulkan  $H_a$  di terima dan bermakna metode pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) bermuatan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan metode pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) bermuatan karakter. Hal tersebut disebabkan karena dalam pembelajaran partisipatif peserta dilibatkan dalam proses penyusunan Rancangan Kegiatan Harian (RKH) bermuatan karakter, serta peserta bersemangat dan terbuka dalam pengetahuan baru.

**Kata kunci:** RKH Bermuatan Karakter, Metode Pembelajara, Partisipatif

Guru yang efektif adalah guru yang menguasai materi pelajaran dan keahlian atau ketrampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pembelajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rencana pembelajaran, dan manajemen kelas (Santrock, 2010). Salah satu indikator untuk menjadi guru yang efektif adalah dapat menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Saat ini kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan bermuatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan, memperkuat potensi pribadi, dan menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik. Upaya pembentukan karakter dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di sekolah serta luar sekolah. Pendidikan karakter selain kemampuan kognitif diperlukan juga aspek afeksi atau emosi.

Menurut Lickona (1992) komponen dalam pendidikan karakter disebut “desiring the good” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “knowing the good” (moral knowing), tetapi juga “desiring the good” atau “loving the good” (moral feeling) dan “acting the good” (moral action). Penulis melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan terkait dengan penyusunan RKH bermuatan pendidikan karakter di play group dan TK Tri Bhakti. Observasi dilakukan penulis pada 24 - 26 September 2012 bahwa guru menunjukkan mengalami kesulitan dalam menyusun RKH bermuatan pendidikan karakter. Hal ini ditunjukkan saat menentukan prioritas karakter yang dibentuk, materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan karakter yang dibentuk, bahan belajar tidak sesuai dengan kurikulum bermuatan pendidikan karakter, metode pembelajaran yang digunakan adalah demonstrasi dan menirukan guru di depan papan tulis, antara tujuan karakter yang ingin dibentuk tidak relevan dengan metode yang digunakan. Tidak ada penerapan metode berdasarkan pertimbangan kemampuan siswa media pembelajaran dan pembentukan

karakter. Evaluasi tidak mengacu pada tujuan pembentukan karakter, tidak mencantumkan bentuk evaluasi pendidikan karakter. Ranah tujuan tidak sesuai dengan kurikulum bermuatan pendidikan karakter, pembelajaran tidak disesuaikan dengan aspek perkembangan anak usia dini yaitu untuk anak play group lebih ditekankan pada pembelajaran area kognitif seperti membaca huruf, menulis huruf dan angka. TK A pun ditekankan pada area kognitif semisal membaca kata dan berhitung penjumlahan, TK B di tekankan kepada area kognitif juga yaitu membaca buku cerita, menulis kalimat dan penjumlahan dua digit dan minimnya area psikomotorik dan afektif.

Pada saat penulis wawancara kepada guru, penulis mendapatkan hasil mengenai kemampuan yang diharapkan untuk dimiliki siswa adalah siswa dapat menulis, membaca dan berhitung. Materi yang akan diajarkan sesuai dengan tema namun masih tetap membaca, menulis dan berhitung. Terdapat tiga guru telah mengikuti pelatihan (diklat) mengenai bermuatan pendidikan karakter. Namun, pelatihan (diklat) tersebut tidak dapat menyalurkan pengetahuan dan skill mengenai pendidikan karakter kepada guru yang lain sehingga para guru mengalami kesulitan mengenai pendidikan karakter termasuk menyusun RKH yang bermuatan pendidikan karakter.

Berdasarkan survey pada tahun 2012 kepada SMPK BPK PENABUR Cimahi yang memiliki 22 orang guru, dari jumlah tersebut baru 95% orang guru yang mengumpulkan RPP sudah mencantumkan nilai-nilai karakter bangsa. Namun, menurut hasil supervisi guru masih perlu meningkatkan kemampuan mengimplementasikan RPP bermuatan pendidikan karakter dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar. Permasalahan diidentifikasi karena sebagian besar guru mata pelajaran perlu meningkatkan kemampuan mengimplementasikan RPP bermuatan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar, guru yang telah disertifikasi belum sepenuhnya paham dan termotivasi dalam mengimplementasikan RPP bermuatan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar, guru belum seluruhnya mencantumkan rubrik untuk penilaian bermuatan karakter (Sujoko, A: 2012).

Hasil wawancara dengan ketua paguyuban PAUD Jombang Pada Jum'at, 15 Februari 2012 menyatakan bahwa meski ada pelatihan dari DIKNAS Jombang mengenai pendidikan karakter namun setiap minggu selalu ada guru atau kepala sekolah yang berkunjung ketempat Ketua Paguyuban PAUD Jombang untuk belajar mengenai pendidikan karakter beserta perangkat kelengkapan guru dalam belajar mengajar seperti Prota, Prosem, Program bulanan, SKM, dan SKH. Tidak jarang guru perkecamatan berbondong-bondong kesini. Semisal pada hari minggu tanggal 3 Februari dari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang yang terdapat empat belas sekolah dan para guru tersebut belajar mengenai Prota, Prosem, SKM, dan SKH yang bermuatan pendidikan karakter. Menurut Ketua Paguyuban PAUD Jombang pelatihan yang telah diadakan oleh DIKNAS cenderung bersifat teoritis dan menggunakan metode ceramah serta kurangnya praktek dan melibatkan peserta dalam menyusun Prota, Prosem, Program bulanan, SKM, dan SKH yang bermuatan pendidikan karakter. Oleh karena itu guru yang mengikuti pelatihan (diklat) masih mengalami kesulitan dalam prakteknya ketika harus menyusun kelengkapan belajar mengajar khususnya guru-guru PAUD di wilayah Jombang.

Uraian diatas menggambarkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun RKH yang bermuatan pendidikan karakter. Salah satu alternatif yang dipakai sebagai solusi permasalahan tersebut adalah Metode Pembelajaran Partisipatif .

Dari berbagai penelitian yang membahas mengenai efektif metode pembelajaran partisipatif dan menunjukkan peningkatan positif mengenai keaktifan siswa, pemecahan persoalan matematika, peningkatan nilai belajar kepada subjek penelitiannya dengan adanya data peningkatan dari peneliti sebelumnya maka penulis menggunakan metode pembelajaran partisipatif untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter di Play group dan TK Tri Bhakti Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang.

## **Kemampuan Guru**

Kemampuan guru adalah guru dapat melakukan tugasnya dengan baik. Tugas guru antara lain merencanakan pembelajaran, menuliskan tujuan pembelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengelola kelas, dan mengevaluasi hasil belajar siswa (Cooper, 1990).

## **Rancangan Kegiatan Harian (RKH)**

Definisi mengenai Rancangan Kegiatan harian (RKH) menurut beberapa ahli diatas, penulis menggunakan teori dari Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2010) bahwa Rencana Kegiatan Harian adalah persiapan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru yang memiliki komponen tema kegiatan, kelompok atau kelas, semester dan tahun ajaran, jumlah waktu, hari dan tanggal pelaksanaan, jam pelaksanaan, tujuan kegiatan, materi yang akan dimainkan sesuai tema, bentuk kegiatan bermain, setting lingkungan, bahan dan alat yang diperlukan, dan evaluasi kemampuan anak.

## **Langkah- langkah penyusunan Rancangan Kegiatan Harian (RKH) antara lain:**

Teori langkah- langkah menyusun RKH menurut Kemendiknas, (2011) bahwa guru mendata kondisi dokumen awal mengenai nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam dokumen (latar belakang pengembangan KTSP, Visi, Misi, Tujuan Sekolah/Satuan Pendidikan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, dan program pengembangan diri/pengembangan kepribadian profesional), merevisi rumusan tujuan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan karakter, metode pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang meliputi pendahuluan, inti, penutup serta penilaian diubah secara kualitatif.

## **Pendidikan Karakter**

Menurut Kemendiknas (2010) yang menyatakan mengenai pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri siswa, sehingga terinternalisasi dalam kehidupan sehari- hari

siswa. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik dan interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.

### **Prinsip dari Pendidikan Berkarakter**

Prinsip pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011) yaitu berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan.

### **Metode Pembelajaran partisipatif**

Metode pembelajaran partisipatif menurut Tippet, et al (2003) yaitu bahwa peserta didik terlibat dalam merancang pembelajaran, pertanyaan, mengevaluasi dengan menilai rekan-rekan mereka sendiri dan menemukan solusi atas pertanyaan mereka. Setiap tahap dapat dilakukan oleh perorangan atau tim. Peserta didik harus mampu mengamati semua rekan-rekan mereka yang telah dilakukan sehingga mereka dapat belajar lebih lanjut dari pengalaman orang lain. Metode pembelajaran yang dapat mendorong pembelajar untuk berkontribusi dan terlibat secara aktif serta mandiri dalam memperoleh pengetahuan dan ketrampilan pembelajaran.

### **Metode Pembelajaran Partisipatif untuk Penyusunan Kurikulum Pendidikan Berkarakter**

Guru merupakan pembelajar dewasa yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman sebelumnya mengenai penyusunan Rancangan Kegiatan Harian (RKH). Adanya penambahan pendidikan karakter dalam kurikulum terbaru maka guru mengalami kesulitan dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) dengan bermuatan pendidikan karakter karena guru selama ini telah mendapatkan pelatihan dengan metode ceramah dan bersifat teoritis. Metode pembelajaran partisipatif dapat mengajarkan guru melalui kegiatan yang melibatkan guru secara aktif dan terlibat mulai dari proses perencanaan (penetapan tujuan) hingga proses evaluasi. Kegiatan dalam pembelajaran partisipatif adalah *brain storming*, *active structuring*, kerja kelompok (*group work*), metaplan, *mind mapping*, simulasi (*role play*), memberikan umpan balik (*feedback*). Para

peserta dapat belajar dengan peserta yang lain melalui pengalaman dan pengetahuan sebelumnya dengan dipandu oleh fasilitator. Peserta dituntut aktif serta dapat menganalisa dan menyimpulkan dari setiap kegiatan yang difasilitasi oleh fasilitator.

Kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) pendidikan berkarakter agar guru yang dapat melaksanakan tugasnya dengan membuat Rancangan Kegiatan Harian (RKH) dengan bermuatan pendidikan berkarakter yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik. Dalam penyusunan RKH guru mendata kondisi dokumen awal (mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa), merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam dokumen (dari latar belakang pengembangan KTSP, Visi, Misi, Tujuan Sekolah/satuan pendidikan, Struktur dan Muatan Kurikulum, Kalender Pendidikan, dan program Pengembangan Diri/pengembangan kepribadian profesional), mengembangkan peta nilai yang telah terpilih dari tahun pertama sampai tahun terakhir satuan pendidikan, mengitengrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah terpetakan dalam dokumen (silabus dan RKH).

Melalui metode pembelajaran partisipatif, maka peserta dapat meningkatkan kemampuan dalam mempraktekkan dalam penyusunan Rancangan Kegiatan Harian (RKH) dengan menggabungkan pembaharuan kurikulum dan kemampuan berpikir mandiri, yang memungkinkan dengan metode pembelajaran partisipatif untuk peserta menggabungkan dengan akademisi untuk merancang, memberikan dan menilai program mereka (atau unit) baik memberikan energi dan pengaplikasian pembelajaran. Masukkan para peserta kedalam kurikulum dan menciptakan penekanan serta tanggung jawab untuk aspek penilaian, termasuk yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai tugas belajar. Menggunakan konsep, tugas, konten dan profesional materi pelajaran yang relevan dengan melibatkan pembelajar dalam proses belajar dan hasil pengalaman selama menjadi guru secara kolaboratif, relasional dan tugas serta berbasis realitas dan pengetahuan saat ini.

Adanya perubahan kurikulum pendidikan berkarakter mengharuskan guru untuk menyusun kelengkapan kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah Rencana Kegiatan Harian bermuatan pendidikan karakter. Intervensi untuk peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian dengan intervensi pembelajaran yang berpusat pada pembelajar adalah dengan menggunakan intervensi metode pembelajaran partisipatif dimana metode pembelajaran partisipatif lebih menekankan pada sama- sama belajar, memberikan kesempatan kepada individu untuk bersama- sama belajar, para pembelajar mendapatkan kebebasan untuk belajar dengan keinginan mereka sendiri bukan tekanan dari pihak lain serta menghargai gagasan seseorang yang dapat mengembangkan partisipasinya dan pengalaman individu. Adanya pembelajaran metode partisipatif maka diharapkan kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian yang bermuatan pendidikan karakter sesuai dengan visi dari sekolah *play group* dan TK Tri Bhakti Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang.

Untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran partisipatif.

### Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wacana keilmuan pada bidang psikologi dan pendidikan dalam hal guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) bermuatan pendidikan karakter.
- b. Secara empiris, penelitian ini diharapkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan berkarakter melalui metode pembelajaran partisipatif.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai aplikasi penyusunan Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter kepada guru.
- b. Bagi guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) bermuatan pendidikan karakter maka dengan adanya penelitian ini maka guru akan dapat menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan berkarakter.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan untuk pengembangan lebih lanjut mengenai metode pembelajaran partisipatif dan penyusunan Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan berkarakter.

### METODE

Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Reaves (1992) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan pengukuran secara kuantitatif mengenai suatu hal, umumnya menggunakan perhitungan angka/kuantitatif.

Subyek penelitian ini terdiri dari dua belas orang subyek dengan kriteria:

1. Guru *play group* atau TK Tri Bhakti
2. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan
3. Guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) bermuatan pendidikan karakter
4. Bersedia menjadi subyek penelitian

Pengumpulan data akan dilakukan sebelum diberikan metode pembelajaran partisipatif maka diberikan (pretest) dan sesudah metode pembelajaran partisipatif (posttest) yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi dan tes pengetahuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH).

Untuk mengukur pengetahuan guru yang termasuk dalam ranah kognitif maka peneliti akan menggunakan alat ukur tes pengetahuan

guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang berupa pilihan ganda.

Selain menggunakan tes pengetahuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) pendidikan berkarakter, alat ukur yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu melalui metode observasi. Teknik observasi yang akan dilakukan yaitu dengan teknik checklist.

Data yang diambil dari observasi dideskripsikan dalam bentuk kuantitatif. Sedangkan alat ukur tes kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) akan dijelaskan dengan deskriptif kuantitatif. Data yang diambil dalam pelaksanaan analisisnya menggunakan komputer program SPSS 16 (*Statistic Program For Social Sciences*). Dengan perhitungan statistik non parametrik *wilcoxon signed rank test*. Menurut Sujianto (2009) statistik non parametrik digunakan antara lain data pada sampel yang tidak berdistribusi normal dan jumlah sampel kecil (kurang dari 30).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum memulai pengambilan data, penulis mempersiapkan alat ukur dan modul metode pembelajaran partisipatif yang selanjutnya akan digunakan dalam penelitian. Alat ukur yang dibuat adalah tes pengetahuan mengenai penyusunan RKH pendidikan berkarakter yang mengacu pada *blue print* yang telah dirancang oleh peneliti.

Metode pembelajaran partisipatif dilaksanakan selama 2 kali yaitu pada Sabtu, tanggal 19 dan 26 Januari 2013. Pada tanggal 21, 23, 25, 28, 29, dan 30 Januari 2013, penulis mendampingi peserta untuk belajar bersama dalam menyelesaikan penugasan dari fasilitator. Tempat metode pembelajaran partisipatif dilaksanakan di play group dan TK Tri Bhakti Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang. Pelaksanaan metode pembelajaran partisipatif dilakukan pada tanggal 19 dan 26 Januari 2013. Pengambilan data melalui kuisioner tes pengetahuan guru dan observasi kemampuan guru menyusun RKH.

**Tabel 1. Perbandingan nilai pretes dan posttes kemampuan guru**

No.	Nama	Pre Test	Post test	Naik
1.	STR	9	15	+4
2.	UF	9	11	+4
3.	SN	10	15	+5
4.	IRW	10	15	+5
5.	KR	9	15	+6
6.	LNH	8	15	+7
7.	SW	6	14	+8
8.	DFA	8	15	+7
9.	NFR	7	17	+10
10.	SP	9	11	+2
11.	AAS	10	14	+4
12.	NA	8	14	+6

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dua belas orang peserta yang mengikuti metode pembelajaran partisipatif mengalami peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) bermuatan pendidikan karakter. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan peserta sebelum dan setelah mengikuti metode pembelajaran partisipatif maka akan dihitung dengan menggunakan perhitungan statistik.

Hasil perhitungan untuk nilai standar deviasi pre test kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter adalah sebesar 1,24011 dan jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi pre test kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter adalah sebesar 1.71226.

Selain itu, Hasil tabel deskriptif diatas terlihat nilai mean dari pre test kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter sebelum diberikan metode pembelajaran partisipatif adalah 8,5833 dan jika dibandingkan dengan nilai mean dari post test kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter setelah diberikan metode pembelajaran partisipatif adalah 14,2500 maka tampak bahwa ada peningkatan skor guru sebelum dan sesudah diberikan metode pembelajaran partisipatif.

Menurut Ghazali (2005) *screening* terhadap normalitas data merupakan langkah awal untuk setiap analisis yang tujuannya adalah inferensi.

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Berdasarkan perhitungan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka *Asym. Sig. (2-tailed)* untuk pre test kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter sebelum diberikan metode pembelajaran partisipatif adalah 0,637 apabila dibandingkan dengan nilai post test kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter setelah diberikan metode pembelajaran partisipatif adalah 0,323 oleh karena *nilai Asymp. Sig. > taraf nyata ( $\alpha=0,05$ )* maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Penulis menggunakan uji wilcoxon adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter sebelum dan setelah mengikuti metode pembelajaran partisipatif maka akan dihitung dengan menggunakan perhitungan statistik non-parametrik. Perhitungan statistik yang akan digunakan yaitu *wilcoxon signed rank* melalui program komputer SPSS 16.0.

Hasil uji *wilcoxon signed rank* diatas menunjukkan bahwa nilai *signifikansi (2tailed)* adalah  $0,002 < 0,05$  yang bermakna bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan guru dalam menyusun RKH bermuatan pendidikan karakter sebelum dan sesudah mengikuti metode pembelajaran partisipatif. Dilihat dari nilai mean pre test dan post test ada peningkatan sebesar 5,6667. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RKH bermuatan pendidikan karakter sebelum dan sesudah mengikuti metode pembelajaran partisipatif. Maka Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) bermuatan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran partisipatif.

Melalui angket diperoleh kesimpulan bahwa selama 2 kali pertemuan dalam metode pembelajaran partisipatif, peserta menilai secara umum (skor mean  $>3$ ). Aspek-aspek seperti fasilitator, materi dan tempat juga dinilai baik ditunjukkan skor tertinggi pada nilai 4 bermakna baik

## Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dari hasil analisis statistik, diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter sebelum dan sesudah mengikuti metode pembelajaran partisipatif. Adanya peningkatan nilai mean sebesar 5,6667 maka ada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RKH bermuatan pendidikan karakter sebelum dan sesudah mengikuti metode pembelajaran partisipatif.

Adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter ini didukung dari beberapa penelitian diantaranya adalah dari Rahmadhani & Laily (2008) menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif dapat mengurangi tingkat kesulitan siswa dalam menghadapi soal-soal matematika metode pembelajaran partisipatif didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani & Laily (2008) menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dan pengajaran matematika menggunakan metode pembelajaran partisipatif dapat mengurangi kesulitan kepada siswa dalam memahami materi matematika.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani & Laily (2008) proses pembelajarannya adalah siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam pemecahan persoalan matematika dan siswa yang lain dapat membantu teman yang lain jika mengalami masih mengalami kesulitan guru sebagai mediator jika semua siswa masih mengalami kesulitan dalam pemecahan persoalan matematika. Hal ini seperti metode pembelajaran yang dilakukan oleh penulis bahwa proses pembelajaran metode partisipatif juga melibatkan peserta untuk terlibat aktif dalam proses penyusunan Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan

karakter dan peserta yang lain dapat membantu rekan yang masih mengalami kesulitan ketika menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter dan dapat difasilitasi oleh fasilitator jika peserta tidak menemukan jawaban atas kesulitan, pertanyaan, dan persoalan. Hal ini pun sejalan dengan teori menurut Leigh menyebutkan bahwa (2006) keaktifan dan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi peserta dalam menyerap pengetahuan dan ketrampilan baru. Pada proses metode pembelajaran partisipatif lebih menekankan pada keterlibatan aktif pada peserta untuk bertanya dan saling memberikan tanggapan terhadap pertanyaan peserta yang lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurniswati (2009) yang meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran partisipatif menunjukkan bahwa ada peningkatan terhadap prestasi belajar siswa kelas 1 Program Keahlian Akuntansi SMK melalui siswa dituntut untuk terlibat aktif pada semua mata pelajaran akuntansi. Proses pembelajaran partisipatif dalam penelitian Nurniswati (2009) adalah siswa dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru setelah itu siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan ada sesi tanya jawab dalam kelompok besar. Setiap siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam mengerjakan dan menjawab pertanyaan dari teman yang lain.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Nurniswati (2009) seperti yang dilakukan oleh penulis yaitu penulis membentuk kelompok-kelompok kecil untuk kegiatan pembelajaran penyusunan Rancangan Kegiatan Harian (RKH) bermuatan pendidikan karakter yaitu melalui brainstorming, active structuring, simulasi (role play), kerja kelompok (group work), metaplan, mind mapping setelah itu terdapat pemamparan hasil kerja berupa presentasi dan semua peserta metode pembelajaran partisipatif dituntut untuk terlibat aktif dalam semua kegiatan.

Menurut Tennant (1997) bahwa hal yang diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran orang dewasa adalah orang dewasa perlu mengetahui mengapa mereka perlu mempelajari sesuatu

sebelum mulai mereka belajar sehingga orang dewasa memiliki kesiapan untuk belajar dan mereka menganggap hal itu merupakan sebuah kebutuhan dalam peran sosial di masyarakat sehingga orang dewasa memiliki motivasi dari dalam (Knowles 1989 dalam Tennant, 1997).. Uraian dari Tennant (1997) sesuai dengan metode pembelajaran partisipatif yang dilaksanakan oleh penulis yaitu peserta mendapatkan pengantar dari fasilitator mengenai pentingnya menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) bermuatan pendidikan karakter oleh sebab itu peserta metode pembelajaran partisipatif merasa membutuhkan mengenai pengetahuan dan ketrampilan dalam menyusun RKH bermuatan pendidikan karakter yang berasal dari dalam diri peserta dan bukan dari luar diri peserta.

Orang dewasa dalam proses pembelajaran memiliki keperluan psikologis untuk berdiskusi dengan orang lain yang selevel baik pendidikan ataupun pengalaman maupun pengetahuan menurut Tennant (1997). Pada pembelajaran partisipatif yang dilakukan oleh penulis adalah peserta diberikan kesempatan berdiskusi pada setiap akhir sesi dan peserta yang lain menanggapi mengenai pertanyaan dari peserta yang lain. Peserta ada yang berbagi pengalaman ada yang berbagi pengetahuan meski peserta dengan beberapa orang memiliki latar belakang pendidikan ataupun pengalaman mengajar yang lama sehingga hal tersebut dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi peserta yang lain maupun fasilitator dan pendamping kelompok.

Tennant (1997) menyebutkan bahwa pembelajaran orang dewasa berorientasi kepada persoalan belajar. Pada peserta metode pembelajaran partisipatif yang telah dilakukan oleh penulis bahwa proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta antara lain kegiatan atau aktivitas belajar pada persoalan, peserta merumuskan sendiri hasil aktivitas yang telah disusun dengan difasilitasi oleh fasilitator.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya dapat diberikan suatu kesimpulan bahwa : Ada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH)



yang bermuatan pendidikan karakter dengan metode pembelajaran partisipatif.

## Saran

### Saran untuk Sekolah

1. Sekolah dapat melaksanakan metode pembelajaran partisipatif untuk guru dalam menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang bermuatan pendidikan karakter.
2. Apabila sekolah mengadakan pelatihan serupa dikemudian hari, sekolah perlu mempersiapkan fasilitas dan sarana prasarana yang lebih memadai sehingga proses pelatihan dapat berjalan lebih optimal.

### Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Alat ukur tes pengetahuan guru dalam menyusun RKH pendidikan berkarakter yang telah disusun oleh peneliti, maka akan jauh lebih baik untuk mengembangkan alat ukur tersebut dinyatakan agak reliabel untuk mengungkap pengetahuan guru dalam menyusun RKH pendidikan karakter sehingga alat ukur tersebut perlu dikembangkan dan diperbaiki karena reliabilitas alat ukur memiliki nilai alpha cronbach sebesar 0,267.
2. Pengetahuan mengenai pendidikan karakter bukan hanya dapat diberikan kepada guru tetapi juga kepada orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak sehingga pembelajaran dan karakter yang dikembangkan oleh sekolah akan dapat lebih mudah ketika orang tua mengetahui dan mempraktekkan mengenai pendidikan karakter di lingkungan rumah.
3. Peneliti lain juga dapat mengembangkan dan memperbaiki modul pembelajaran partisipatif untuk tingkat jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## DAFTAR RUJUKAN

Cooper, J.M. (1990). *Classroom teaching skill*. Lexington, Massachusetts Toronto: D.C. Heath and Company.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2010). *Pedoman teknis penyelenggaraan: kelompok bermain*. Direktorat jendral pendidikan non formal dan informal: Jakarta.

Ghazali, I. (2005). *Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan.

Kementrian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan.

Kirkpatrick, D. (1998). *Evaluating training programs: The four levels*. San Fransisco: Berret- Koehler Publisher Inc.

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books: New York.

Leigh, D. (2006). *The group trainer's handbook: Designing and delivering training for groups (3rd edition)*. US: Thomson- Shore, Inc.

Nurniswati, N. (2009). *Pengaruh pembelajaran model pelatihan partisipatif (Participatory Training Model) terhadap prestasi belajar siswa kelas I program keahlian akuntansi di SMK Negeri Kraksaan Probolinggo*. Akuntansi Program Studi Pendidikan: Universitas Negeri Malang.

Rahmadhani & Laily. (2008). Penerapan model participative teaching and learning pada pembelajaran matematika kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

- Reaves, C.( 1992). *Quantitative research for the behavioral science*. Canada: John Wiley & Son, Inc.
- Sujianto. (2009). *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Prestasi pustaka publisher
- Sujoko. (2012). Peningkatan kemampuan guru mata pelajaran melalui In-House Training. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 2012, Vol. 11 (18), 36- 55.
- Tennant, M. (1997). *Psychology and adult learning*. 2<sup>th</sup> Edition. London: Routledge.
- Tippet, R.; & Amorós, M.A. (2003). *Innovative and participative learning-teaching approaches within a project based training framework*. Germany: Capacity Building International.